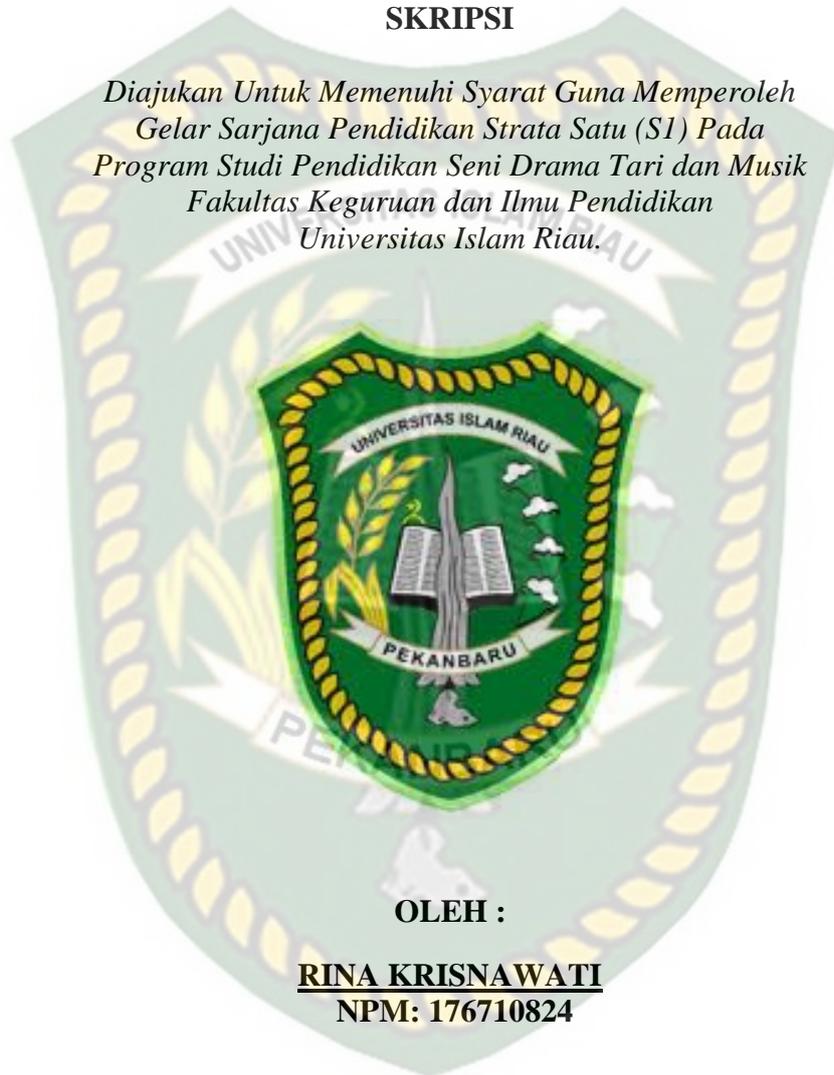


**EKSISTENSI TARI JAIPONG KETUK TILU DI DESA PETALING JAYA  
KECAMATAN BATANG CENAKU KABUPATEN INDRAGIRI HULU  
RIAU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Pada  
Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau.*



**OLEH :**

**RINA KRISNAWATI**  
**NPM: 176710824**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

**LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**EKSISTENSI TARI *JAIPONG KETUK TILU* DI DESA PETALING JAYA  
KECAMATAN BATANG CENAKU KABUPATEN INDRAGIRI HULU RIAU**

Dipersiapkan oleh :

**Nama** : Rina Krisnawati  
**NPM** : 176710824  
**Program Studi** : Pendidikan Sendratasik

**Pembimbing Utama**



**Evadila, S.Sn., M.Sn.**  
**NIDN: 1024067801**

**Ketua Program Studi**



**Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.**  
**NIDN: 100168101**

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata ( SI ) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

**DEKAN FKIP UIR**



**Dr. Hj. Sri Amanah, S.Pd., M.Si.**  
**NIDN: 0007107005**

**SKRIPSI**

**EKSISTENSI TARI JAIPONG KETUK TILU DI DESA PETALING JAYA  
KECAMATAN BATANG CENAKU KABUPATEN INDRAGIRI HULU RIAU**

Dipersiapkan oleh :

**Nama : Rina Krisnawati**  
**NPM : 176710824**  
**Program Studi : Pendidikan Sendratasik**

Telah dipertahankan didepan  
penguji Pada tanggal 23 April 2021

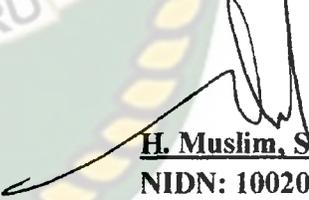
**Pembimbing Utama**

  
**Evadila, S.Sn., M.Sn.**  
**NIDN: 1024067801**

**Penguji 1**

  
**Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn**  
**NIDN: 100168101**

**penguji 2**

  
**H. Muslim, S.Kar., M.Sn**  
**NIDN: 1002025801**

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata ( SI ) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

**DEKAN FKIP UIR**

  
**Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si.**  
**NIDN: 0007107005**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Rina Krisnawati

Npm : 176710824

Tempat, Tanggal Lahir : Kerubung Jaya, 30 Desember 1997

Judul skripsi : Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya  
Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau

Menyatakan bahwa karya saya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari bagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 23 April 2021

Yang Menyatakan



Rina Krisnawati

NPM: 176710824

## SURAT PERNYATAAN

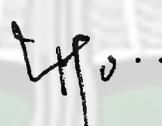
Saya yang bertandatangan dibawah ini :

**Nama** : Rina Krisnawati  
**NPM** : 176710824  
**Program Studi** : Pendidikan Sendratasik

**Pembimbing Utama**

  
Evadila, S.Sn., M.Sn  
NIDN: 1024067801

**Ketua Program Studi**

  
Dewi Susanti, M.Sn  
NIDN: 10011068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata ( SI ) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

**DEKAN FKIP UIR**

  
Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.  
NIDN: 0007107005

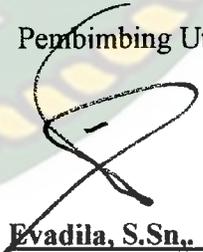
## SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Rina Krisnawati  
NPM : 176710824  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai **“EKSISTENSI TARI JAIPONG KETUK TILU DI DESA PETALING JAYA KECAMATAN BATANG CENAKU KABUPATEN INDRAGIRI HULU RIAU”** siap untuk di ujian. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Pembimbing Utama:

  
**Evadila, S.Sn., M.Sn**  
NIDN: 1024067801



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**  
**SEMESTER GENAP TA 2020/2021**

NPM : 176710824  
 Nama Mahasiswa : RINA KRISNAWATI  
 Dosen Pembimbing : 1. EVADILA S.Sn M.Sn  
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK  
 Judul Tugas Akhir : Eksistensi Tari Jaipong Ketuk Tilu Di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau  
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Existence Of The Jaipong Tap Tilu Dance In Petaling Jaya Village Batang Cenaku District Indragiri Hulu Regency Riau  
 Lembar Ke : .....

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Senin, 26 Oktober 2020	Perbaikan Cover, Penulisan, Bab 1 Latar Belakang dan Bab II Kajian Teori	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan Latar Belakang</li> <li>• Perbaikan Teori</li> </ul>	
2	Selasa, 27 Oktober 2020	Perbaikan Bab III Metodologi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan lokasi dan waktu</li> <li>• Perbaikan Jenis dan sumber data</li> </ul>	
3	Rabu, 03 November 2020	ACC Proposal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ACC Proposal</li> </ul>	
4	Selasa, 23 Maret 2021	Cover, Kata Pengantar, Perbaikan Abstrak dan penulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan Kata Pengantar</li> <li>• Perbaikan Abstrak</li> </ul>	
5	Rabu, 24 Maret 2021	Bab II Kajian Teori	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan Teori</li> </ul>	
6	Jumat, 26 Maret 2021	Bab II Kajian Teori, Bab IV Temuan Khusus dan Lampiran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan Teori</li> <li>• Perbaikan Temuan Khusus Bagian Eksistensi</li> <li>• Perbaikan Gambar</li> </ul>	
7	Senin, 29 Maret 2021	Bab V kesimpulan dan Saran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan Kesimpulan berdasarkan temuan khusus</li> </ul>	
8	Selasa, 30 Maret 2021	ACC Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ACC Skripsi</li> </ul>	

Perpustakaan Universitas Islam Riau



MTC2NZEWODIO

Pekanbaru, 30 Maret 2021

Dekan FKIP



Dr. Hj. Srf Annah, S.Pd., M.Si

NIP : 1970 1007 1998 032002

NIDN : 0007107005

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## ABSTRAK

**Rina Krisnawati (2021).** Skripsi. Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

### Pembimbing Utama

**Evadila, S.Sn., M.Sn**  
**NIDN: 1024067801**

Tari *Jaipong Ketuk Tilu* menceritakan tentang suatu tarian pada upacara adat menyambut panen padi sebagai ungkapan rasa syukur kepada “Dewi Sri” (dewi padi dalam kepercayaan masyarakat sunda), namun saat ini tarian *Jaipong Ketuk Tilu* sebagai tarian pergaulan dan hiburan bagi masyarakat yang menceritakan kegembiraan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Adapun metode penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini ada 5 orang yang terdiri dari 1 ketua/pelatih, 1 pemusik, 1 penari, 1 toko masyarakat, 1 anggota. Tempat penelitian berlangsung di desa Petaling Jaya yang berada di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan display atau penyajian data, pengambilan kesimpulan kemudian diverifikasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Jazuli (2016) yang membahas tentang ruang dan waktu. Ruang pada tari *Jaipong Ketuk Tilu* yaitu peristiwa yang terjadi seiring perkembangan zaman, kepentingan (performa) pada tari *Jaipong Ketuk Tilu* yang memiliki fungsi sebagai hiburan dan tontonan, dan sistem nilai pada tari ini adalah nilai budaya, nilai sosial, nilai agama.. Waktu pada tari *Jaipong Ketuk Tilu* ini yaitu sejarah terbentuknya tari jaipong di desa Petaling Jaya, yang berasal dari Jawa Barat pada tahun 1986 dan sampai di desa Petaling Jaya terbentuk pada tahun 2012. Eksistensi tari *Jaipong Ketuk Tilu* dari tahun ketahun mengalami kemajuan. Dimana dahulu hanya masyarakat dalam saja yang mengetahuinya, semakin berkembangnya zaman masyarakat dalam dan luar daerah pun sudah mengetahui tarian ini sehingga keeksistensian tarian ini masih tetap terjaga. Gerak pada tarian *Jaipong Ketuk Tilu* yaitu *goyang, pencak, muncid, gitek dan geol*.

**Kata kunci:** *Eksistensi, Tari Jaipong Ketuk Tilu, Desa Petaling Jaya.*

## ABSTRACT

**Rina Krisnawati (2021).** Thesis. The existence of the Jaipong Tap Tilu Dance in Petaling Jaya Village, Batang Cenaku District, Indragiri Hulu Riau Regency.

### Main Guide

**Evadila, S.Sn., M.Sn**  
**NIDN: 1024067801**

The Jaipong Tap Tilu Dance tells of a dance at a traditional ceremony welcoming the rice harvest as an expression of gratitude to "Dewi Sri" (the goddess of rice in the beliefs of the Sundanese people), but currently the Jaipong Tap Tilu dance is a social and entertainment dance for people who tell excitement. This study aims to describe how the existence of the Jaipong Tap Tilu Dance in Petaling Jaya Village, Batang Cenaku District, Indragiri Hulu Riau Regency. The research method is descriptive analysis using qualitative data. Collecting data through observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were 5 people consisting of 1 head / coach, 1 musician, 1 dancer, 1 community shop, 1 member. The place where the research took place was in the village of Petaling Jaya, which is in the Batang Cenaku District, Indragiri Hulu Regency. The data analysis techniques used in this study were data collection, data reduction, and display or presentation of data, drawing conclusions and then being verified. The theory used in this research is the Jazuli theory (2016) which discusses space and time. The space in the Jaipong Tap Tilu dance is an event that occurs over time, the importance (performance) of the Jaipong Tap Tilu dance which has a function as entertainment and spectacle, and the value system in this dance is cultural values, social values, religious values. The Jaipong Tap Tilu dance is the history of the formation of the jaipong dance in Petaling Jaya village, which originated from West Java in 1986 and arrived in the village of Petaling Jaya which was formed in 2012. The existence of the Jaipong Tap Tilu dance from year to year has progressed. Where in the past only the people inside knew it, the growing era of people inside and outside the region already knew this dance so that the existence of this dance was still maintained. The movements in the Jaipong Tap Tilu dance are rocking, pencak, muncid, gitek and geol.

**Keywords:** *Existence, Jaipong Tap Tilu Dance, Petaling Jaya Village.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum, Wr.Wb*

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau”** dengan sebaik-baiknya dan tepat pada waktu yang telah ditargetkan. Sholawat beserta salam penulis ucapkan kepada junjungan kita yakni nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umatnya.

Skripsi ini adalah syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Islam Riau. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis. Selanjutnya skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan motivasi dari orang-orang terdekat. Sehingga memberikan dorongan yang membuat penulis bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si, Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah senantiasa memberikan perlindungan dan motivasi serta nasehat selama penulisan melaksanakan pendidikan di Universitas Islam Riau.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu

penulis dalam bidang akademik dan banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang peguruan administrasi selama penulis melaksanakan perkuliahan.
4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan kemahasiswaan dan proses belajar selama penulis melaksanakan perkuliahan.
5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan urusan dikampus Universtas Islam Riau.
6. Evadila, S.Sn., M.Sn, selaku pembimbing utama yang telah begitu banyak memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, serta motivasi dan semangat yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Bapak dan ibu dosen serta seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan penulis pengetahuan dan telah membantu penulis selama penulis menjalani proses perkuliahan ini.

8. Terimakasih kepada Bapak Sana, selaku pelatih dan ketua di Paguyuban Seni Sunda Jaipong Neglak Sari yang sudah membantu penulis dalam kegiatan penelitian skripsi.
9. Terimakasih kepada Yeyet selaku penari yang sudah membantu penulis untuk mendapatkan informasi.
10. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada orang tua tercinta, Ayahanda Sutrisno dan Ibunda Yayah Trisnawati yang telah memberikan kasih sayang, do'a serta dorongan dan semangat yang begitu besar untuk menggapai cita-cita penulis
11. Tersayang kakak satu-satunya Rukmini dan abang ipar Tatang Sulaiman yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
12. Terimakasih kepada sahabat jauh Riantika dan Wulandari yang telah memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 14 Kepada sahabat tersayang, Rossy Meiningsih, Widhia Rianti, Ayu Lestari, Nuraisah, Novi Nettalia, Sri Riawati, Tania Alsafitr, Lusilfa Irani Hidayat yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi dengan saling motivasi satu sama lain.
- 15 Kepada teman-teman seperjuangan Anjani Wiramurti, Nuristi Nggofaroh, Sumarni, Vivi Lutfita Wardani, dan Billyan Pratama, yang sama-sama semangat berjuang untuk menyelesaikan skripsi dan menjadi sarjanah.
- 16 Teman-teman seperjuangan Jurusan Sendratasik kelas C Angkatan 2017.

Demikian ucapan terima kasih ini saya sampaikan, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam hal ini, penulis berharap kritik dan saran yang membangun kepada seluruh pembaca guna menyempurnakan dalam menyusun penelitian ini. Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca. Wassalamualaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 17 Maret 2021

Penulis

Rina Krisnawati  
176710824

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Defenisi Judul.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Konsep Eksistensi.....	12
2.2 Teori Eksistensi.....	13
2.3 Konsep Kepentingan.....	14
2.4 Teori Kepentingan.....	14
2.5 Teori Sistem Nilai.....	14
2.2.1 Nilai Budaya.....	15
2.2.2 Nilai Sosial.....	16
2.2.3 Nilai Agama.....	16
2.6 Teori Sejarah.....	16
2.7 konsep Tari.....	17
2.8 Teori Tari.....	17
2.9 Teori Tari Tradisional.....	17
2.10 Kajian Relevan.....	18
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1 Metode Penelitian.....	21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
3.3 Subjek Penelitian.....	24
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4.1 Data Premier.....	25
3.4.2 Data Sekunder.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5.1 Observasi.....	27
3.5.2 Wawancara.....	28
3.5.3 Dokumentasi.....	30
3.6 Teknik Analisis Data.....	31
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
4.1 Temuan Umum Penelitian.....	34
4.1.1 Sejarah Desa Petaling Jaya.....	34
4.1.2 Letak Geografi Desa Petaling Jaya.....	34

4.1.3	Kependudukan .....	35
4.1.4	Adat Istiadat .....	37
4.1.5	Agama .....	40
4.1.6	Saran Pendidikan .....	42
4.2	Temuan Khusus Penelitian .....	44
4.2.1	Eksistensi Tari <i>Jaipong Ketuk Tilu</i> di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.....	44
4.2.2	Eksistensi Ruang (Peristiwa) Tari <i>Jaipong Ketuk Tilu</i> di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.....	47
4.2.3	Eksistensi Ruang Kepentingan (Performa) Tari <i>Jaipong Ketuk Tilu</i> di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau .....	50
4.2.3.1	Fungsi Tari <i>Jaipong Ketuk Tilu</i> Sebagai Hiburan atau Tontonan.....	54
4.2.4	Eksistensi Ruang Sistem Nilai (Performa) Tari <i>Jaipong Ketuk Tilu</i> di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau .....	55
4.2.4.1	Eksistensi Ruang (Nilai Budaya) Tari <i>Jaipong Ketuk Tilu</i> di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau .....	55
4.2.4.2	Eksistensi Ruang (Nilai Sosial) Tari <i>Jaipong Ketuk Tilu</i> di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau .....	57
4.2.4.3	Eksistensi Ruang (Nilai Agama) Tari <i>Jaipong Ketuk Tilu</i> di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.....	59
4.2.5	Eksistensi Waktu (Sejarah) Tari <i>Jaipong Ketuk Tilu</i> di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.....	60
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
5.1	Kesimpulan .....	65
5.2	Hambatan .....	67
5.3	Saran .....	68
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
	<b>DAFTAR WAWANCARA .....</b>	<b>72</b>
	<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>75</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Kependudukan Menurut Usia.....	35
Tabel 2. Jumlah Kependudukan Desa Petaling Jaya Berdasarkan Jenis Kelamin .....	35
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	37
Tabel 4. . Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	41
Tabel 5. Jumlah Tempat Ibadah Agama Di Desa Petaling Jaya.....	41
Tabel 6. Sarana Pendidikan di Kecamatan Batang Cenaku.....	43
Tabel 7. Sarana Pendidikan di Desa Petaling Jaya.....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penelitian Bersama Bapak Nasa Selaku Pelatih Dan Ketua Di Paguyuban Seni Sunda Jaipong Neglak Sari.....	47
Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan pelatih tari jaipong dan tokoh masyarakat desa Petaling Jaya .....	50
Gambar 3. Wawancara bersama bapak Nasa selaku pelatih tari jaipong di paguyuban seni sunda jaipong neglak sari .....	52
Gambar 4. Wawancara Bersama Bapak Ade Ruhayat Wakil Ketua di Paguyuban Seni Sunda Jaipong Neglak Sari.....	53
Gambar 5. Pertunjukan Pada Acara Khitanan.....	53
Gambar 6. Busana Penari Tari Jaipong.....	57
Gambar 7. Gerakan tari Jaipong Ketuk Tilu .....	59
Gambar 8. Wawancara Bersama Toko Masyarakat Petaling Jaya.....	63
Gambar 9. Wawancara Bersama Ketua dan Pelatih Tari Jaipong.....	77
Gambar 10. Foto Penari dan Sinden Tari Jaipong.....	77
Gambar 11. Rebab Alat Musik Tari Jaipong Ketuk Tilu.....	78
Gambar 12. Kendang Idung (Kendang Besar) Alat Musik Tari Jaipong Ketuk Tilu.....	78
Gambar 13. Kendang Kulanter (Kendang Kecil) Alat Musik Tari Jaipong Ketuk Tilu.....	79
Gambar 14. Kecrek Alat Musik Tari Jaipong Ketuk Tilu.....	79
Gambar 15. Gong Alat Musik Tari Jaipong Ketuk Tilu.....	80



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian adalah ekspresi gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang menghasilkan karya yang bersifat estetis dan bermakna.

Menurut Koenjtaraningrat (1981:11), kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola pada manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Hubungan seni dalam budaya adalah keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan karena saling memiliki unsur yang menyatukan.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2005: 17) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan mempunyai hubungan erat dengan masyarakat, yang mana kebudayaan itu masih dikenal dikalangan masyarakat yang dapat dilihat secara jelas bagaimana keberadaan itu dapat hidup disekitarnya dan berjalan dengan

baik, mengalami kemajuan dan dapat mengalami kemunduran kegiatan itu hidup dalam kenyataan secara terus menerus maka itu disebut eksistensi.

Menurut Jazuli (2016) Eksistensi tari dalam suatu tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa, performa dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (Penciptaan).

Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa saja yang dialami. Salah satu keberadaan seni tari yang masih dikenal dan dipelajari oleh masyarakat salah satunya tari *Jaipong* dari Bandung Jawa Barat.

Tari *Jaipong* merupakan tarian tradisional yang berasal dari Bandung Jawa Barat. Menurut Narwati dalam buku tari sunda dulu, kini dan esok (2005:173), Jawa Barat merupakan gudang berbagai bentuk tari hiburan pribadi, dari yang bernama *Ktuk Tiluk*, *Ronggeng Gunung*, *Topeng Banjet*, *Banreng*, *Doger Kontrak*, sampai kepada yang paling mutakhir yaitu *jaipong*. *Jaipong* terlahir dari hasil kreativitas Gugum Gembira pada pertengahan tahun 1970-an. Kehadiran *Jaipong* di arena tari di Jawa Barat tak bisa dipisahkan dari penciptaan Gugum Gembira. Penari muda yang sangat *getol* menggelutik tari rakyat Jawa Barat ini pada pertengahan tahun 1970-an berhasil menciptakan sebuah tari hiburan pribadi yang digalinya dari tari *Ketuk Tiluk* dan gerak-gerak penca silat.

*Ketuk Tilu* sendiri dalam perkembangannya bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu *Ketuk Tilu Bihari* (*Bihari*= kuna), *Ketuk Tilu Kamari* (*Kamari*= kemarin), dan *Ketuk Tilu Kiwari* (*Kiwari*= saat ini). *Ketuk Tilu bihari* adalah *Ketuk Tiluk* yang paling tua yang tentunya masih terasa seklai nuansa pedesaannya. *Ketuk Tilu Kamari* adalah *Ketuk Tilu* yang sudah lebih kemudian. Adapun *Ketuk Tilu Kiwari* adalah *Ketuk Tilu* yang paling mutakhir. *Ketuk Tilu Kiwari* inilah yang sebenarnya dikembangkan oleh Gugum Gembira yang dipadu dengan gerak-gerak pencak silat dan *Ibing Tayub* yang lebih menggelitik.

Nama *Ketuk Tilu* sebenarnya sangat terkait dengan instrumen-instrumen ensambel gamelan yang digunakan dalam *Ketuk Tilu Bihari* didominasi oleh tiga jenis instrumen yaitu tiga buah ketuk, seperangkat kendang, *kecrek*, dan ditambah dengan gong. Nama *Jaipong* konon merupakan kata *cengah* (senggakan pada Karawitan Jawa) yang merupakan respons dari bunyi gendang yang banyak terdengar *kliningan* gamelan Karawang. Ada tiga kata yang bisa diteriakkan oleh para musisi dalam mengisi dan memberi aksan dalam permainan gendang itu yaitu *Jaipong*, *Jakinem*, dan *Jainem*.

Rupanya Gugum Gembira tertarik sekali pada kata *Jaipong* itu, hingga tanpa pikir panjang ia menamakan koreografi *Ketuk Tilunya* yang baru itu *jaipong*. memang ada sementara seniman dari Jawa Barat yang mengatakan, bahwa nama *jaipongan* adalah nama yang mengacu pada bunyi gendang yang terdengar *plak*, *ping*, dan *pong*. Salah satu tarian yang dikembangkan oleh Gugum Gumbira juga sudah ada dilestarikan diberbagai daerah salah satunya di daerah Kecamatan Batang Cenaku Desa Petaling Jaya.

Desa Petaling Jaya memiliki beberapa kesenian tradisional. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat merupakan ekspresi dari kehidupan masyarakatnya. Adapun kesenian yang dimaksud berupa tari-tarian tradisional, yaitu *Kuda Lumping*, *Singa Depok*, *Rebana*, dan *Jaipong*. Kesenian-keseniann yang ada di Petaling Jaya sebagian besar masih aktif dilakukan dan dikembangkan. Termasuk disebut Paguyuban Seni Sunda *Jaipong Neglak Sari* yang mengajarkan salah satu tarian yaitu tari *Jaipong Ketuk Tilu*.

Tari *Jaipong Ketuk Tilu* merupakan tari tradisi dari Jawa Barat yang sudah dikreasikan dalam bentuk berbeda, tetapi masih berpijak unsur tradisi. Beberapa tari *Jaipong* yang dibuat oleh Nasa salah satunya yaitu *Jaipong Ketuk Tilu*. Menurut Sana Tari *Jaipong Ketuk Tilu* adalah suatu tarian yang menceritakan tarian pada upacara adat menyambut panen padi sebagai ungkapan rasa syukur kepada “Dewi Sri” (dewi padi dalam kepercayaan masyarakat sunda). Istilah *Ketuk Tilu* diambil dari salah satu *waditra* atau alat musik pengiringnya bernama ketuk-ketuk yang berjumlah tiga buah ketukan. Ketukan memiliki fungsi sebagai ornamen tabuh dan tempat jalannya pengisian *kenongan* dan *goongan*, serta *leotan-leotan* melodi *Rebab* dan alunan suara penyanyi/sinden. Berdasarkan *ketuk* yang berjumlah tiga buah itulah, maka masyarakat menyebut bentuk kesenian itu dengan nama *Ketuk Tilu*.

Gerakan yang di lakukan dalam tarian ini adalah gerakan seperti *goyang*, *pencak*, *muncid*, *gitek*, dan *geol*. Dalam Tari *Ketuk Tilu*, gerakan tersebut memiliki nama tersendiri seperti *depok*, *bajung luncat*, *oray-orayan*, *langkah opat*, *ban karet* dan lain-lain. Jumlah penari Tari *Jaipong Ketuk Tiluk* di

Paguyuban Seni Sunda *Jaipong* Neglak Sari berjumlah 2 orang penari: 1) Ayu, 2) Yeyet. Dalam menarikan tarian tersebut dapat ditarikan secara tunggal/berpasangan. Tari *Jaipong Ketuk Tilu* bersifat menghibur, sehingga masyarakat pun mengetahui keberadaan tari *Jaipong*.

Meskipun setiap keberadaan suatu karya khususnya karya seni tidak semua masyarakat dapat menerima eksistensinya, namun jika ada sebagian dari mereka yang mengapresiasi karya seni itu dengan baik maka terjadi hal yang membanggakan bagi para seniman yang berkarya maupun yang telah ikut berpartisipasi didalamnya.

Eksistensi tari muncul melalui proses ruang dan waktu. Ruang yang terkait dengan peristiwa, kepentingan (performa), dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses penciptaan.

Eksistensi tari *Jaipong ketuk tilu* ditinjau dari ruang peristiwa, pada zaman dahulu tari *Jaipong ketuk tilu* merupakan tarian tradisional yang berasal dari Jawa Barat yang dibawa oleh salah satu masyarakat dari Jawa Barat. Tari *Jaipong ketuk tilu* merupakan tarian pada upacara adat penyambutan panen padi sebagai ungkapan rasa syukur kepada “Dewi Sri” (Dewi dalam kepercayaan masyarakat sunda). Pada zaman dahulu tari ini dilakukan pada malam hari dengan mengarak seorang gadis ketempat yang luas dan diiringi dengan bunyi-bunyian musik. Namun dengan seiring perkembangan zaman tari *Jaipong ketuk tilu* menjadi tarian pergaulan ialah jenis tari yang ditampilkan untuk menyampaikan kerukunan sesama serta keakraban antara mereka, dan mereka ikut menari pada tarian pergaulan ini dan menjadi hiburan bagi masyarakat namun *Ketuk Tilu* diambil dari

alat musik pengiring yang biasanya disebut dengan bonang yang mengeluarkan 3 suara irama rebab, yaitu kendang indung (kendang besar) dan kendang kulentar (kendang kecil).

Eksistensi tari *Jaipong ketuk tilu* ditinjau dari kepentingan (performa). Kepentingan merupakan keperluan atau kebutuhan. Kepentingan tari *jaipong ketuk tilu* pada zaman dahulu adalah sebagai upacara penyambutan panen padi yang berfungsi sebagai ritual penyambutan panen padi dalam masyarakat sunda agar padi yang ditanam akan menghasilkan hasil padi yang memuaskan. Namun seiring dengan perkembangan zaman tari *Jaipong ketuk tilu* ini memiliki kepentingan sebagai pengisi acara seperti penyambutan tamu, acara resepsi pernikahan/ khitanan. Sehingga performa/fungsinya sebagai hiburan/ tontonan bagi masyarakat.

Eksistensi tari *Jaipong ketuk tilu* ditinjau dari sistem nilai. Keberadaan seni tari keadirannya tidak akan lepas dari masyarakat pendukung. Kebudayaan tari ini harus dipertahankan karena didalamnya mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat yaitu nilai budaya, nilai sosial, dan nilai agama. Nilai budaya yang terkandung dalam tari *Jaipong ketuk tilu* dapat dilihat dari busana yang dipakai, yaitu busana kebaya. Nilai sosial pada tari ini dapat dilihat dari gerakan tangan yang memberikan penghormatan kepada penonton. Sedangkan nilai agama pada tari ini tidak bertentangan dengan agama.

Eksistensi tari *Jaipong ketuk tilu* ditinjau dari waktu (sejarah). Seperti halnya tari *Jaipong ketuk tilu* yang sejarahnya dibuat karena ingin melestarikan kembali tarian tersebut agar tidak punah dimakan zaman. Oleh karena itu Nasa

sebagai masyarakat transmigran yang bertempat tinggal di desa Petaling Jaya ingin membentuk sebuah perkumpulan yang diberi nama Paguyuban Seni Jaipong Neglak Sari. Tari *Jaipong* telah mengalami sejarah perjalanan yang cukup panjang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dengan berbagai cara dilakukan demi terjaganya eksistensi tari *jaipong* lainnya salah satunya tari *Jaipong ketuk tilu* di desa Petaling Jaya, agar tari ini tetap diketahui keberadaan dan keeksistensiannya.

Tari *Jaipong Ketuk Tilu* cukup dikenal di daerah Kecamatan Batang Cenaku terutama di Desa Petaling Jaya, eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* mengalami kemajuan pada tahun 2013 dimana masyarakat yang mengetahui keberadaan dan suda dikenal ole kalangan masyarakat petaling jaya. Tari ini mulai diketahui pada acra pernikahan yang ditampilkan di desa Petaling Jaya. Eksistensi *Jaipong Ketuk Tilu* tidak cukup terkenal pada tahun 2015 karena kurangnya pementasan tari didaerah lainnya dan banyaknya kesenian-kesenian yang lainnya. Kemudian mulai eksis kembali pada tahun 2016 dalam acara-acara pernikahan dan khitanan yang ditampilkan diberbagai desa-desa yang ada di Kecamatan Batang Cenaku seperti di desa Kerubung Jaya, desa Bukit Lingkar.

Pada tahun 2018 mulai tidak terkenal lagi karena semakin banyak kesenian-kesenian modern yang mempengaruhi tarian tradisi sehingga tidak cukup eksis lagi. Kemudian pada tahun 2019 tari *Jaipong Ketuk Tilu* sudah mulai eksis kembali dan berkembang. Perkembangannya dapat dilihat saat pementasan tari *jaipong* tidak lagi fokus pada tarian *jaipong* saja namun diselingi dengan lgu-lagu modern dan penampilan dangdut agara penonton tidak merasa bosan dengan

tarian *jaipong*. Sehingga keeksistensian tari *Jaipong Ketuk Tilu* pun mulai eksis. Keeksistensian tari ini pun tidak hanya dilihat dari segi penampilan pada cara pesta pernikahan dan khitanan saja namun dapat dilihat dalam acara-acara penyambutan tamu, dan acara pengukuhan. Sehingga tari *Jaipong Ketuk Tilu* tetap eksis sampai saat ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Petaling Jaya pada tanggal 21 Oktober 2020, menurut Sana tari *Jaipong Ketuk Tilu* merupakan tari tradisi dari Jawa Barat yang sudah dikreasikan dalam bentuk berbeda, tetapi masih berpijak kepada unsur tradisi. Salah satu tarian yang dibuat oleh Sana adalah tari *Jaipong Ketuk Tilu*. Tarian ini menceritakan tarian pada upacara adat menyambut panen padi sebagai ungkapan rasa syukur kepada “Dewi Sri” (dewi padi dalam kepercayaan masyarakat sunda) Istilah *Ketuk Tilu* diambil dari salah satu alat musik pengiringnya bernama ketuk-ketuk yang berjumlah tiga buah ketuka yaitu seperangkat rebab, kendang idung (kendang besar), kendang kulanter (kendang kecil), dan ditambah dengan kecrek dan gong.

Jumlah anggota terdiri dari 17 orang diantaranya 1 orang pelatih tari *Jaipong*, 1 wakil ketua tari *Jaipong*, 1 bendahara, 1 sekretaris, 1 Mc, 2 penari tari *Jaipong*, 10 orang pemain musik. Gerakan yang dilakukan dalam tarian ini adalah *goyang, pencak, muncid, gitek, dan geol*. Perangkat alat musik yang digunakan adalah gendang besar, gendang kecil, rebab, gong, dan *kecrek*.. Busana yang digunakan dalam tarian ini yaitu menggunakan kebaya dengan warna baju yang terang dengan rok yang menyesuaikan bajunya, beserta *accecoris* seperti sanggul, hiasan kepala, slendang sebagai pendukung penampilan. Dalam tarian ini tidak

menggunakan *property*. Tata rias dalam tarian ini adalah menggunakan *Make Up* cantik dengan menggunakan *Foundation*, alas bedak, *Ayelineer* berwarna hitam, *Eyeshadow* berwarna terang menyesuaikan warna baju, lipstik berwarna merah, pensil alis menggunakan warna coklat dan hitam, bulu mata berwarna hitam, maskara berwarna hitam, *Blash on* merah pink dan sedikit *orange*. Tata rias ini bertujuan untuk memperlihatkan kecantikan penari saat di atas panggung. Tari ini sudah beberapa kali ditampilkan di acara-acara pesta antara lain Khitanan di Desa Talang Mulia, pernikahan di Desa Kerubung Jaya, pernikahan di Desa Bukit Lingkar, pernikahan di Blilas, dan acara pengukuhan pasundan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Indragiri Hulu Riau karena peneliti ingin mengetahui Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu*, dan juga untuk menambah wawasan seni serta melestarikan tarian tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian awal, karena belum pernah ada yang meneliti tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Paguyuban Seni Sunda *Jaipong Neglak Sari* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku. Maka penulis bermaksud mendeskripsikan serta mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan ilmiah yang berjudul “Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau” yang nantinya diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi generasi yang akan datang serta dapat menambah wawasan baik untuk penulis maupun pembaca.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan membahas permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Seperti yang dikemukakan pada tujuan penelitian, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi seniman untuk dapat menjadi acuan supaya termotifasi dan kreatif dalam membuat sebuah karya seni tari.
3. Bagi masyarakat umum dapat memberikan sedikit pemahaman dan pengetahuan mengenai kebudayaan dalam bidang tari khususnya tari jaipong.

4. Bagi program studi Sendratasik di harapkan dapat menjadi salah satu sumber kajian, informasi dan referensi dalam membantu membuat sebuah karya ilmiah khususnya pendidikan seni.

### **1.5 Defenisi Istilah Judul**

Dari beberapa hal yang telah diuraikan di atas terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan, yaitu :

1. Menurut Jazuli (2016) eksistensi tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses ruang dan waktu.
2. Menurut Mulyani (2016:49) tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama.
3. *Jaipong* adalah tarian yang berasal dari Bandung Jawa Barat dan merupakan tarian tradisi.
4. Ketuk tilu adalah salah satu tarian khas dari daerah Jawa Barat yang dianggap sebagai cikal bakal tari *jaipong* yang lebih populer yang memiliki tiga buah ketukan yaitu seperangkat rebab, kendang idung (endang besar), kendang kulanter (kendang kecil), dan ditambah dengan kecrek dan gong.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Konsep Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian : 1) Eksistensi adalah apa yang ada. 2) Eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. 3) Eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. 4) Eksistensi adalah kesempurnaan.

Menurut Save M. Dagun (1990:19), kata eksistensi berasal dari kata latin *existere*, dari *ex*=keluar,, *sistere*= membuat berdiri yang artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Menurut Hasan dalam Indah Afkhai (2018:10) eksistensi memiliki “arti keberadaan”. Dapat disimpulkan makna dari eksistensi tersebut adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau pencipta karya itu sendiri.

Pada pengertiannya, eksistensi dan keberadaan adalah dua hal yang berbeda namun memiliki arti dan tujuan yang serupa. Eksistensi adalah suatu keadaan dimana seseorang dianggap ada dalam suatu lingkup sosial, sedangkan keberadaan adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kehadiran atau berada dalam keadaan tertentu dalam tempat dan waktu yang spesifik. Secara umum, eksistensi dan keberadaan adalah dua elemen yang sama, dan kedua elemen ini memiliki satu hal yang dapat menjadi pemicu keberadaannya, hal

terkait adalah pengakuan. Pengakuan adalah sebuah anggapan atau proses yang hanya dapat dilakukan kepada seorang individu namun tidak terhadap dirinya sendirinya, pengakuan menandakan adanya eksistensi dari seseorang.

## **2.2 Teori Eksistensi**

Menurut Jazuli (2016) Eksistensi tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa, kepentingan (performa) dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (penciptaan).

Peristiwa tari sebenarnya adalah juga peristiwa komunikasi (Sumaryono 2011:13). Tari sebagai media komunikasi bisa menunjukkan sebuah ekspresi, fenomena, realitas kehidupan, dan kritik melalui simbol gerak. Kepentingan (performa) terkait dengan tujuan tari tersebut diciptakan. misalnya tarian diciptakan untuk upacara adat, penyambutan tamu dan selamatan/repsepsi serta sistem nilai yang ada dan dikembangkan didaerah yang bersangkutan. Proses penciptaan tari dapat dilakukan dengan menggunakan teori koreografi. Bagi seorang penari maupun koreografer yang ingin mempermudah untuk mengembangkan kreativitasnya dalam koreografi dapat melalui idup eksplorasi, improvisasi, serta komposisi (Hadi, 2011:70).

Jadi Eksistensi yaitu dimana setiap hal atau kegiatan tentang makhluk hidup dan aktivitasnya yang dapat dilihat secara jelas bagaimana keberadaan itu dapat hidup disekitarnya dan dapat berjalan dengan lancar baik itu mengalami kemajuan atau bahkan dapat mengalami kemunduran namun pada kenyataanya kegiatan

tersebut sudah hidup bahkan dapat berjalan secara terus menerus maka itu dikatakan eksis atau ada.

### **2.3 Konsep Kepentingan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepentingan merupakan keperluan atau kebutuhan. (<http://kkbi.web.id/kepentingan/2012-2021>). Kepentingan pada tari *Jaipong Ketuk Tilu* adalah sebagai pengisi acara seperti acara penyambutan tamu, acara pernikahan, acara khitanan.

### **2.4 Teori Kepentingan**

Tari mempunyai fungsi begitu penting di dalam kehidupan kemasyarakatan, maka terasa pula pentingnya kebutuhan akan acara atau metode yang dapat menunjang dan memperkuat tugasnya dalam kehidupan kemasyarakatan. Menurut Sugiarto dalam Ida Ayu Trisnawati (2018:4) yang menjelaskan tari memiliki 3 fungsi yakni : 1) Tari untuk upacara, 2) Tari untuk ungkapan kegembiraan dan, 3) Tari sebagai hiburan atau tontonan. Fungsi pada tari *Jaipong Ketuk Tilu* adalah sebagai hiburan atau tontonan.

### **2.5 Teori Sistem Nilai**

Nilai adalah suatu keadaan ataupun penghargaan yang memiliki manfaat untuk manusia sebagai acuan dan penentu dalam melakukan dan menilai suatu tindakan. Dengan adanya nilai seseorang bisa menentukan bagaimana seseorang harus berperilaku dan berbuat baik sehingga tidak ada penyimpangan dari norma yang berlaku. Frankel dalam Tri Sukitman (2016:87) nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang menikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.

UU Hamidy dalam Indah Afkhai (2018:15), mengatakan bahwa tiap masyarakat senantiasa mempunyai suatu sistem tingkah laku anggota masyarakat dan kelompok orang banyak dapat diukur dengan nilai-nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat.

UU Hamidy (2010:48), mengatakan bahwa tanpa adanya sistem nilai tidak dapat diatur atau diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tidak dapat berlangsung sosialisasi. Tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup teguh. Sistem nilai yang dianut dan diterima secara konvensional oleh masyarakat memberikan pegangan bagi anggota untuk mengendalikan pribadinya, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung dan suasana saling membatasi diri agar tidak ada warga lain dalam masyarakat itu dirugikan. Dalam suatu daerah terdapat beberapa nilai-nilai yang berlaku yaitu nilai budaya, nilai sosial, nilai agama.

#### 2.5.1 Nilai Budaya

Menurut koentjaraningrat (2009:153), sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.

### 2.5.2 Nilai Sosial

Menurut Soerjono Soekanto dalam Indah Afkhai (2018:16) mengatakan bahwa ada nilai sosial yang merupakan konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk dan ada kaidah yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia. Hal ini tentu sangat di pengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Selanjutnya Soejono Soekanto (2018:16) mengatakan bahwa bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama dalam terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

### 2.5.3 Nilai Agama

Secara etimologi, nilai agama berasal dari dua kata yaitu nilai dan agama. Menurut Roeach dan Bank dalam Fajar Nistiani (2009:15) mengatakan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan agama atau keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Jadi nilai agama adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan agama.

## 2.6 Teori Sejarah

Menurut Gazalba (1981: 13) sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan

lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.

## **2.7 Konsep Tari**

Menurut Kamus Saku Bahasa Indonesia (2014:395), tari adalah gerak badan, tangan dan sebagainya, yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian seperti musik, gamelan dan sebagainya. Menurut La Merry (2016:5) tari merupakan suatu ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi. Apa yang dirasakan dan di pahami berkaitan dengan gerak dinternalisasi sehingga menjadi suatu bentuk yang nyata di ekspresikan melalui gerak.

## **2.8 Teori Tari**

Menurut Soedarsono (dalam Trisnawati 2018:2) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah. Sedangkan Menurut M.Jazuli dalam Nainul Khutniah dan Veronika Eny Iryanti (2012:12) tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari butuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan. Pertunjukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti memperlihatkan tontonan, mempertontonkan (gambar hidup, sandiwara, tari-tarian). Maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan merupakan merupakan sesuatu yang dilihat dan didengar.

## **2.9 Teori Tari Tradisional**

Menurut M. Jazuli dalam jurnal Nainul Khutniah dkk (2010:12), tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke

generasi. Selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional.

Sesuai dengan pendapat Sumaryono dan Edu Suada dalam Yuliawan Kasmahidayat (2012:238), menyatakan bahwa tari tradisi adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau komunitas, sehingga kemudian diciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu kita kenal ada berbagai tarian Jawa, tarian Minang, tarian Melayu, tarian Sunda, dan sebagainya. Tarian tradisi tidak hanya hidup dan berkembang di lingkungan wilayah budayanya saja melainkan keluar dari wilayah budaya asalnya yaitu tersebar keseluruh daerah-daerah Indonesia.

### **2.10 Kajian Relevan**

Kajian relevan yang menjadikan acuan bagi penulis untuk penulisan “Eksistensi Tari *Jaipong* Ketuk Tilu di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau”.

Skripsi Sutinah (2020), yang berjudul “*Eksistensi tari zapin di desa teluk rhu kecamatan rupa utara kabupaten bengkalis provinsi riau*” yang memiliki rumusan masalah bagaimana Eksistensi tari zapin di desa teluk rhu kecamatan rupa utara kabupaten bengkalis provinsi riau? metode yang digunakan adalah metode kualitatif interaktif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan display data. Subjek dalam penelitian tari zapin api yang berjumlah enam orang. Dalam skripsi ini penulis menjadikan skripsi ini sebagai acuan dalam penulisan teori.

Skripsi Rosdiana Wati (2017), yang berjudul “*Eksistensi Tari Ronggeng Bugis Di Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon*” yang rumusan masalahnya 1.) bagaimana eksistensi tari ronggeng bugis di sanggar pringgadhing plumbon cirebon?, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Ronggeng Bugis Di Sanggar Pringgadhing masih eksis dan dikenal oleh masyarakat. Dalam skripsi ini penulis menjadikan skripsi ini sebagai acuan dalam penulisan latar belakang masalah

Skripsi Indah Afkhai (2018) yang berjudul “Eksistensi tari tradisi poang pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) di Desa Kesumbo Ampi Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Metode yang digunakan adalah analisi data kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Eksistensi tari tradisi poang pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) di Desa Kesumbo Ampi Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Dalam skripsi ini penulis menjadikan skripsi ini sebagai acuan dalam penulisan latar belakang masalah dan kajian teori.

Jurnal Nainun Khutniah & Veronica Eny Iryanti (2012) dengan judul upaya mempertahankan “Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara” permasalahan yang diangkat adalah bagaimana upaya mempertahankan eksistensi tari kridha jati di sanggar hayu budaya kelurahan pengkol jepara?. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam jurnal ini penulis menjadikan jurna ini sebagai acuan dalam penulisan tinjauan teori.

Jurnal Panji Gunawan, Ahmad Syai, Aida Fitri (2016) dengan judul “Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar”. Permasalah yang diangkat adalah Bagaimana Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar?. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam jurnal ini penulis menjadikan jurna ini sebagai acuan dalam penulisan tinjauan teori.

Dari kelima kajian relevan diatas dapat dijadikan acuan dan perbandinagn dalam penelitian ini yang berhubungan dengan Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Mardalis (1995:24) metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Yang mana sebagai alternatif agar dalam suatu penelitian berjalan sesuai prosedurnya dan efisien. Menurut Mardalis (1995:24) penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang di jalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Menurut Iskandar (2008:6) penelitian merupakan sebuah perilaku yang bertujuan, sebagaimana manusia mengerjakan apapun, ia memiliki aturan target yang hendak dicapai. Bodgan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi (2008:21) mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Sugiyono (2014:6) metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Menurut Iskandar (2008:1) mengatakan bahwa metodologi penelitian merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, tanpa pengetahuan dan metodologi penelitian tidak mungkin seseorang akan mampu melaksanakan penelitian secara ilmiah. Oleh karena itu, sangat minim sekali

ditemui para pakar atau ahli dalam bidang penelitian diluar Perguruan Tinggi atau sedikit sekali para pakar penelitian yang dipunyai Perguruan Tinggi karena penelitian itu berkaitan dengan penemuan masalah, pembuatan rancangan penelitian, pengumpulan data, menguasai teori, analisis data serta membutuhkan dana, waktu, kesempatan, untuk keperluan ilmu-ilmu sosial dan pendidikan (*sains sosial and education*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dengan menggunakan data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang dilakukan dengan cara penelitian mengambil data secara langsung dari lapangan yaitu di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menggunakan objek Tari *Jaipong Ketuk Tilu*, penulis membutuhkan bantuan orang lain untuk proses pengumpulan data, data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar, penelitian berdasarkan permasalahan, peneliti juga memilih informasi di pandang mengetahui masalah yang akan diteliti.

Menurut Iskandar (2008:187-188), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik fenomenologi. Karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena. Selain itu, penelitian kualitatif juga sebenarnya mengguakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggambarkan suatu fenomena. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif juga berpedoman kepada paradigma (*pluralistik*) maknanya lebih banyak menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan, lebih baik

hasil penelitian, katena dapat memberikan rangkaian bukti (*chain of evidences*) yang diperlukan.

Menurut Williams dalam Moleong (2007:5 ) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau penelitian yang terkait secara alamiah. Defenisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Menurut Iskandar (2008:78), mengatakan bahwa lokasi penelitian yaitu tempat dimana peneliti melakukan penelitian, situasi dan kondisi lingkungan tempat yang dijadikan atau yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), waktu adalah seluruh rangkaian saat proses, pembuatan atau berada atau langsung.

Lokasi penelitian atau tempat dilakukan penelitian untuk peninjauan masalah yang diteliti, maka penulis melakukan penelitian di Paguyuban Seni Sunda *Jaipong* Neglak Sari Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Pemilihan lokasi penelitian disebabkan masi dilestarikan tari jaipong di Paguyuban Seni Sunda *Jaipong* Neglak Sari dan juga akses lokasi yang muda ditempu. Waktu penelitian adalah pada bulan Januari 2021 sedangkan sebelum melakukan penelitian pertengahan bulan Oktober 2020.

Alasan penulis melakukan penelitian di Paguyuban Seni Sunda *Jaipong* Neglak Sari Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu adalah penulis

ingin memperkenalkan salah satu tarian yang berkembang di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu dan penulis memilih tempat atau lokasi ini karena tempat penelitian dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga dapat menghemat waktu, biaya, dan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Menurut Iskandar (2008:219) Subjek penelitian adalah dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informasi yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2014:298), dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak diberlakukan kepopulasi, tetapi ditransferkan ketempat lain yang memiliki kesamaan situasi sosial yang dipelajari. Sample pada penelitian kualitatif adalah narasumber, dan sample penelitian kualitatif disebut juga sample teoritis karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Situasi sosial yang disebutkan dalam penelitian kualitatif dapat berupa lembaga pendidikan, atau orang-orang yang dipandang tahu mengenai situasi sosial yang akan diteliti. Penentuan sumber data dari orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Subjek penelitian yang digunakan untuk penelitian ini yaitu menetapkan beberapa informan kunci yaitu Sana sebagai Pelatih dan pimpinan Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Paguyuban Seni Sunda *Jaipong Neglak Sari*. Selanjutnya,

dilakukan wawancara sehingga didapatkan informan lain, Subjek penelitian berjumlah 5 orang yaitu: 1). Sana sebagai pelatih ke 1, 2) Ade Ruhiyat (wakil ketua), 3). Yeyet (penari), 4). Heru (Masyarakat Petaling Jaya) 5). Ahmad (salah satu anggota pemusik). Subjek dalam penelitian ini berguna sebagai narasumber untuk menemukan data tentang eksistensi tari *Jaipong ketuk tilu* di desa Petaling Jaya.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jenis adalah yang mempunyai ciri (sifat, keturunan, dan sebagainya) yang khusus. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. (<https://kbbi.web.id/jenis>).

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun jenis datayang digunakan dalam penelitian Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Paguyuban Seni Sunda *Jaipong Nglak Sari* Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupate Indragiri Hulu.

#### **3.4.1 Data Primer**

Menurut Sugiyono (2010:225), data primer adalah semua data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain: catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan pengamatan langsung.

Pada jenis data ini penulis mengumpulkan data dengan cara observasi mengenai Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamtan

Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau, melalui wawancara kepada narasumber yaitu : 1.) Nasa sebagai ketu dan pelatih 2). Ade Ruhiyat sebagai wakil, 3). Yeyet (penari), 4). Heru (Masayarakat Petaling Jaya) 5). Ahmad (salah satu anggota pemain musik). Penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber mengenai tari *Jaipong Ketuk Tilu* ditinjau dari aspek sejarah, keberadaan tari *Jaipong*, sistem nilai, serta elemen-elemen tari *Jaipong*. Observasi ini mengenai Ruang dan Waktu. Ruang yang terkait dengan peristiwa, kepentingan (performa), dan sistem nilai. Sedangkan waktu terkait dengan proses produksi (penciptaan)

Data primer yang didapat penulis dalam penelitian ini berdasarkan wawancara yaitu ditinjau dari aspek ruang peristiwa yaitu berawa dari masyarakat pendatang atau dari proses transmigran yang mayoritas bersuku Jawa dan suku Sunda. Sehingga beberapa orang membentuk Paguyuban kesenian sunda yang saa satunya yaitu tari Jaipong. Dari aspek ruang kepentingan (performa) yaitu sebagai pengisi acara penyambutan tamu, atau selamatan dalam acara repsepsi pernikahan dan khitanan yang berfungsi sebagai hiburan/ tontonan. Ditinjau dari aspek ruang sistem nilai yang harus dipertahankan karena didalamnya mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan masyarakat yaitu nilai budaya, nilai sosial, nilai agama. Sedangkan waktu terkait dengan proses prokduksi (penciptaan). Diciptakan karena ingin melestarikan kesenian Sunda agar tidak punah begitu saja.

### 3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016:225), data sekunder itu data yang tidak langsung memberikan kepada pengumpulan data diperoleh dari tangan kedua, seperti dari hasil penelitian orang lain, tulisan dari media cetak berbagai buku mengenai masyarakat dan kebudayaan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek pengkaji.

Penulis menggunakan data sekunder ini agar data-data yang penulis dapatkan memiliki bukti yang akurat seperti dengan dilampirkannya buku, jurnal, dokumentasi, foto mengenai tari *Jaipong ketuk tilu* yang terkait dengan eksistensi tari *Jaipong*. Data sekunder dapat dilihat dalam penulisan ini melalui referensi buku, skripsi, jurnal, dan data temuan dari penelitian penulis.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

### 3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2014:203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Menurut Sugiyono (2014:204) dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: 1) Observasi partisipan, Observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. 2) Observasi non

partisipan, observasi dikatakan non partisipan apabila observasi tidak ikut ambil bagian kehidupan observe.

Observasi yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan penelitian secara langsung pada sesuatu yang diteliti melainkan hanya sebagai peneliti. Peneliti melakukan observasi mengenai Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* Di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau, dengan narasumber ketua sekaligus pelatih di Paguyuban Seni Sunda *Jaipong Neglak Sari* yaitu Bapak Nasa. Penulis hanya mencatat dan menganalisa selanjutnya membuat kesimpulan mengenai data yang di dapat di lapangan tentang kegiatan yang dilakukan objek penelitiannya namun peneliti menggunakan observasi terstruktur. Hasil observasi sementara yaitu menemukan Eksistensi Tari Jaipong Ketuk Tiu di Desa Petaling Jaya ditinjau dari Ruang dan Waktu. Ruang terkait dengan peristiwa,kepentingan (performa), dan sistem nilai. Sedangkan waktu terkait dengan proses produksi (penciptaan).

### 3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2014:194), Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dari jumlah respondennya sedikit/kecil.

Adapun model wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian, sebagai berikut :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada responden telah ditentukan jawaban- jawabannya.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikut dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diberikan kepada narasumber. Dalam melakukan wawancara, selain membawa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman, maka penulis juga membawa alat tulis dan handphone untuk record.

Hasil wawancara pada narasumber berdasarkan pertanyaan yang diajukan penulis kepada bapak Nasa selaku ketua dan pelatih di Paguyuban Seni Sunda *Jaipong* Neglak Sari. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terstruktur dan terkonsep berupa pertanyaan tentang bagaimana Eksistensi tari *Jaipong* dari aspek ruang peristiwa yaitu berawa dari masyarakat pendatang atau dari proses transmigran yang mayoritas bersuku Jawa dan

suku Sunda. Sehingga beberapa orang membentuk Paguyuban kesenian sunda yang saa satunya yaitu tari Jaipong. Dari aspek ruang kepentingan (performa) yaitu sebagai pengisi acara penyambutan tamu, atau selamatan dalam acara repepsi pernikahan dan khitanan yang berfungsi sebagai hiburan/ tontonan. Ditinjau dari aspek ruang sistem nilai yang harus dipertahankan karena didalamnya mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan masyarakat yaitu nilai budaya, nilai sosial, nilai agama. Sedangkan waktu terkait dengan proses prokduksi (penciptaan). Diciptakan karena ingin melestarikan kesenian Sunda agar tidak punah begitu saja.

### 3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambarr misalkan foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat beupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku catatan untuk mencatat hasil wawancara serta kamera handphone untuk mengambil gambar tentang tari *Jaipong*. Hal ini dimaksudkan agar data-data yang di kumpulkan

dapat terdokumentasikan dan memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Kemudian dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan dalam penelitian ini penulis menggunakan bantuan yaitu: 1) alat tulis, untuk mencatat hasil dari wawancara paa narasumber sesuai dengan pertanyaan- pertanyaan yang diajukan mengenai Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau. 2) kamera digital/ kamera handphone ini dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Menurut Iskandar (2008:254), melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena-fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang me bentuk fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan di antara unsur-unsur pembentukan fenomena.

Menurut Bogdan dalam buku Sugiyono (2013:244), Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah di pahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Penulis menganalisis data pertama, dikumpulkan sehingga penelitian bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data pertama dikumpulkan hingga penelitian berakhir secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi

atau penafsiran, penafsiran data dilakukan dengan mengacu pada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Menurut faisal dan Moleong dalam (Iskandar,2008: 222) menyatakan bahwa pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang berlangsung secara linear, tetapi bersifat sumultan dan siklus yang interaktif.

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Dalam proses pengumpulan data ini, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang peroleh dilapangan. Data-data yang dikumpulkan yaitu, foto-foto alat-alat musik, foto Tari *Jaipong* Ketuk Tilu, vidio penari tari *Jaipong* ketuk tiluk dengan menggunakan kamera handpohne.

#### 2. Melaksanakan Display Data atau Penyajian Data

Penyajian data kepada yang telah diperoleh kedalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Biasanya dalam penelitian, kita mendapat data yang banyak. Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan.

Penyajian data yang penulis lakukan dalam analisis data ini adalah data yang disajikan yaitu hasil redaksi data penulis buat menjadi tulisan, didalamnya menjelaskan tentang bagaimana Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu*, kemudian data dijabarkan dalam bentuk tulisan deskriptif agar lebih mudah dipahami secara keseluruhan sehingga dapat menarik kesimpulan untuk penelitian selanjutnya.

### 3. Mengambil Kesimpulan/verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan.

Kesimpulan dan verifikasi yang penulis tarik dalam analisis data ini adalah dari data yang didapatkan kemudian penulis tulis sebagai hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti oleh penulis.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1 Temuan Umum Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Desa Petaling Jaya

Sejarah Singkat desa petaling Jaya berdiri pada tahun 1983 dimana desa tersebut berasal dari daerah transmigrasi pada tahun 1983 yang disebut Dk 2 (Petaling Jaya) unit pemukiman transmigrasi (UPT) IV Bilas III, pada tahun 1985/1986 ada permohonan untuk menjadikan desa difinitif kepala pemuda Indragiri Hulu dengan kesepakatan seluruh tokoh masyarakat di dukung oleh tokoh/sesepuh dari desa Aur Cina kata mereka ditengah lokasi Dk 2 terlintas sungai Petaling dan diarea peladangan banyak batang /pohon kayu Petlaing.

Desa Petaling Jaya memiliki luas wilayah 810,00 Ha dimana 1 Ha (lahan sawah), 96 Ha (lahan ladang), 583 Ha (lahan perkebunan), 131 Ha (lahan lainnya) yang bertopografi perbukitan 797,0000m<sup>2</sup>, dan berupa dataran 0 Ha yang dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.227 jiwa dan 395 KK yang terdiri dari 637 laki-laki, dan 590 perempuan.

##### 4.1.2 Letak Geografis Desa Petaling Jaya

Desa Petaling Jaya berada di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu yang memiliki luas 810,00 Ha yang terdiri dari 6 Rukun Warga (RW) dan 16 Rukun Tetangga (RT) serta terdiri dari 3 dusun yang memiliki 1.227 jiwa dan 395 KK yang terdiri dari 637 laki-laki, dan 590 perempuan.

Keadaan topografi desa Petaing Jaya sebagian besar merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 250m diatas permukaan laut. Pada umumnya desa Petaling Jaya beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata 30<sup>0</sup> C.

Adapun batas-batas wilayah desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Aur Cina
2. Sebelah Selatan : Puntianai
3. Sebelah Timur : Aur Cina
4. Sebelah Barat : Aur Cina

#### **4.1.3 Kependudukan**

berdasarkan data dan informasi mengenai kependudukan dari hasil wawancara Januari 2021 dengan Kepala desa Petaling Jaya yaitu Rohman mengatakan bahwa:

“Penduduk di desa Petaling Jaya adalah masyarakat tradisional atau masyarakat yang kehidupannya bergantung pada alam. Penduduk yang ada di desa Petaling Jaya bersuku Jawa hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya merupakan transmigrasi dari luar daerah Sumatra. Namun di desa Petaling Jaya ini juga banyak pendatang dari beberapa daerah yang ada di Riau yang masih berpegang teguh dengan adat istiadatnya meskipun tanah ini bukan tanah asli Pulau Jawa ( Hasil wawancara 4 Januari 2021)”.

Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Petaling Jaya dapat di lihat dari tabel berikut:

**Tabel 1. Jumlah Kependudukan Menurut Usia**

No	Kelompok Usia	Jumlah ( Jiwa )
1	0 – 17 Tahun	384
2	18 – 55 Tahun	703
3	Usia 55 ke-atas	140
	JUMLAH	1.227

**Sumber : Kantor Desa Petaling Jaya**

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Petaling Jaya Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah ( Jiwa )
1	Laki-laki	637
2	Perempuan	590
	JUMLAH	1.227

**Sumber : Kantor Desa Petaing Jaya**

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Petaling Jaya lebih banyak jenis kelamin Laki-laki di bandingkan Perempuan.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No	Tingkat Mata Pencaharian	Jumlah ( Jiwa)
1	Petani	199
2	Buruh Tani	59
3	Pegawai Neri Sipil (PNS)	11
4	TNI/POLRI	1
5	Swasta	5
6	Pedagang	33
	JUMLAH	308

**Sumber : Kantor Desa Petaling Jaya**

Berdasarkan tabel di atas Mata Pencaharian masyarakat Petaling Jaya bermacam macam ada yang bekerja menjadi guru, petani, buruh tani, pegawai swasta, pedagang, TNI. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Petaling Jaya adalah bekerja sebagai petani.

#### **4.1.4 Adat Istiadat**

Adapun adat istiadat masyarakat Desa Petaling Jaya adalah adat Jawa Sunda. Berdasarkan data di lapangan ada beberapa adat istiadat pada kalangan masyarakat Desa Petaling Jaya dapat dilihat dari berbagai acara seperti :

1. Paada acara pernikahan, sebelum dilangsungkan pernikahan calon penantin melkaukan proses pingitan terlebih dahulu yaitu tidak boleh keluar rumah dan bertemu dengan calon pengantin laki-laki dalam waktu tertentu sampai hari pernikahannya. Dalam acara pernikahan

setelah dilaksanakan ijab qobul di lakukan prosesi sungkeman kedua orang tua dari kedua belah pihak baik orang tua dari mempelai laki-laki maupun mempelai wanita, kemudia di lakukan kembali prosesi adat dalam perkawinan yaitu berupa temu manten dimana pengantin laki-laki berjalan menuju kediaman mempelai wanita dengan membawa rombongan di dampingi oleh orang tua di sisi kanan dan kiri, kemudian di iringi oleh rombongan yang membawa kembar mayang yang dibawa oleh 2 orang laki-laki yang masih lajang di karenakan di percaya apabila si pembawa kembar mayang tersebut akan segera menyusul ke pelaminan dan menemukan jodohnya aar seera menikah, dan juga di ikuti oleh rombongan dibelakangnya. Sedangkan dari pihak wanita berjalan menuju pintu gerbang untuk menyambut kedatangan pengantin laki-lakinya yang juga di dampingi oleh kedua orang tuanya di sisi kanan dan kiri kemudian ada 2 orang perempuan yang masih gadis yang membawa kembar mayang yang mana kembar mayang ini nanti akan saling di tukarkan oleh kembar mayang dari pihak pengantin laki-laki. Setelah sampai di gerbang dan bertemu kemudian dilakukan prosesi mencuci kaki suami dengan air yang di beri 7 warna bunga dan dilempari oleh beras kuning yang diberi wewangian dan uang logam kemudian pengantin laki-laki disuruh untuk menginjak 1 butir telur dan dibasuhi oleh pengantin wanita, kemudian setelah itu mempelai dililitkam kain panjang yang di pegang dan di arahkan oleh orang tua mempelai untuk di tuntun menuju ke pelaminan. Dalam prosesi ini di

iringi oleh rebana dengan melantuntak sholawat. Ada pula dalam adat Jawa Sundrya dalam prosesi pernikahan yaitu setelah dilakukan ijab qobul pengantin melakukan prosesi saweran yaitu kedua mempelai di tutupi oleh payung yang kemudian di lempari atau di taburi beras kuning, uang dan permen lalu di sawerkan atau dilemparkan dan akan diambil oleh orang yang melihat acara saweran tersebut yang telah bersiap di belakang pengantin.

2. Warahan merupakan adat istiadat yang di lakukan masyarakat Desa Petaling Jaya yaitu sebuah perkumpulan dan menentukan among tamu atau dis ebut dengan bagi-bagi kerja yang akan di lakukan 10 hari menjelang hari di lakukannya pesta tersebut, hal ini seperti di lakukan guna menjalin silaturahmi dan rasa tolong menolong dan goton royong masyarakat terhadap lingkungannya.
3. Perayaan hari besar agama, sebelum merayakan hari raya idul fitri tepatnya 10 hari terakhir bulan ramadhan di lakukan *bacaan malam pitu likur* untuk memperingati malam-malam baik yaitu 10 hari terakhir dibulan ramadhan, dan masing-masing asyarakat mulai berziarah ke kerabat yang telah meninggal dunia. Dan setelah hari raya idul fitri di lakukanya acara sungkeman kepada keluarga besar dan mengunjungi kerabatnya yang lebih tua.
4. Meninggal dunia, dalam adat istiadat masyarakat desa Petaling Jaya adanya musibah atau meninggal dunia akan di adakan nya tahlilan yan di lakukan selama 7 hari berturut-turut dari hari meninggalnya dan saat

menghantarkan jenazah yan hendak di kebumikan sepanjang jalan di taburi bunga. Kemudian setelah 7 hari berturut-turut akan dilakukan kembali tahlilan 40 hari setelah meninggal dan di lanjutkan kembali 100 hari meninggalnya tersebut dilakukan tahlilan.

Berdasarkan hasil wawancara Januari 2021 dengan Nasa sebagai pelatih *Jaipong* di desa Petaling Jaya mengenai adat istiadat bahwa :

“ Adat istiadat yang ada di Desa Petalig Jaya Kecamatan Batan Cenaku Indragiri Hulu tidak ada pertentangan dengan tari *Jaipong Ketuk Tilu*, kerana masyarakat desa Petaling Jaya sebagian besar merupakan berasal dari suku Jawa Sunda”. (Hasil wawancara 04 Januari 2021).

#### **4.1.5 Agama**

Berdasarkan hasil wawancara dan informasi di lapangan Januari 2021 dengan sekretaris desa Petaling Jaya oleh Karji mengenai agama bahwa :

“ Agama yang terdapat di Desa Petaling Jaya adalah agama islam dan kristen. Kepercayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di mana anggota-anggotanya memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Di Desa Petaling Jaya dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Rohman yang saat ini beragama islam”. (Hasil wawancara 04 Januari 2021).

Berdasarkan data dan informasi di lapangan mengenai jumlah penduduk menurut agamanya dapat di lihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut :

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama**

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	1208
2	Kristen Katolik	12
2	Hindu	0
3	Budha	0
4	Protestan	0
	Jumlah	1220

**Sumber : Kantor Desa Petaling Jaya**

**Tabel 5. Jumlah Tempat Ibadah Agama di Desa Petaling Jaya**

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Masjid	4
2	Mushola	3
3	Gereja	0
	Jumlah	7

**Sumber : Kantor Desa Petaling Jaya**

Berdasarkan hasil wawancara Nasa sebagai pimpinan dan pelatih pertunjukan tari Jaipong Ketuk Tilu bahwa :

“Agama pada pada masing-masing anggota tari *Jaipong Ketuk Tilu* adalah agama islam. Tari *Jaipong Ketuk Tilu* ini pula berkaitan dengan ajaran- ajaran agama islam”. (Hasil wawancara 04 Januari 2021).

#### 4.1.6 Sarana Pendidikan

Menjadi bangsa yang maju merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Kesuksesan dan keberhasilan suatu bangsa terletak pada tingginya tingkat pendidikan masyarakat disuatu daerah yang memberikan pengaruh bagi perkembangan pola pikir masyarakat menuju kearah yang lebih baik lagi kehidupannya. Oleh karena itu dengan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas akan membantu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran suatu daerah.

Berdasarkan hasil wawancara 04 Januari 2021 dengan kepala Desa Petaling Jaya Rohman bahwa :

“Desa Petaling Jaya merupakan desa terkecil karena penduduk masyarakatnya mayoritas transmigrasi sehingga Sarana Pendidikan yang ada di Desa Petaling Jaya pada saat ini hanya taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Untuk memperoleh kesempatan belajar di tingkat SMP dan SMA, masyarakat desa Petaling Jaya harus menyekolahkan anaknya di desa Kerubung Jaya, desa Aurcina, Desa bukit Lipai, dan bahkan di kecamatan Seberida atau kecamatan Rengat” (Hasil wawancara 04 Januari 2021).

**Tabel 6. Sarana Pendidikan di Kecamatan Batang Cenaku**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sarana Pendidikan Negri	Jumlah Sarana Pendidikan Swasta
1	Pendiidkan Anak Usia Dini (PAUD)		10
2	Taman Kanak-kanak (TK)	4	18
3	Sekolah Dasar (SD)	27	1
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	8	1
5	Madrasah Tsanawiyah (MTS)		2
6	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	1
7	Madrasah Aliyah		1
8	Sekolah Menenah Kejuruan (SMK)	1	1
	JUMLAH	41	35

**Sumber : UPTD Pendidikan Kecamatan Batan Cenaku**

**Tabel 7. Sarana Pendidikan di Desa Petaling Jaya**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sarana Pendidikan
1	Taman Kanak-kanak	1
2	Sekolah Dasar	1
	JUMLAH	2

**Sumber : Kantor Desa Petaling Jaya**

## 4.2 Temuan Khusus

### 4.2.1 Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan

#### Batan Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

Menurut Jazuli (2016) Eksistensi tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait peristiwa, kepentingan (performa) dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses penciptaannya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis amati pada tanggal 04 Januari 2021 tentang Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Eksistensi tari *Jaipong Ketuk Tilu* saat ini masih eksis di kalangan masyarakat dimana pada waktu itu pelatih yang bernama Nasa yang berasal dari Jawa Barat yang merantau ke Riau yaitu bertempat tinggal di desa Petaling Jaya beliau ingin melanjutkan kesenian kesenian yang ada di Jawa Barat sehingga beliau berfikir untuk melestarikan lagi kesenian yang ada di Jawa Barat dan beliau pun mencari anggota untuk bergabung di paguyuban seni sunda jaipong

Kesenian *Jaipong* ini pada tahun 2010 belum memiliki nama. Setelah setahun melakukan latihan dengan anggota nya, kesenian *Jaipong* ini pun diberi nama Paguyuban Seni Sunda Jaipong Neglak Sari. Pada tahun 2012 mulai terbentuk sebuah Paguyuban Seni Sunda *Jaipong* , kemudian mulai ditampilkan pertama kali di acara pernikahan dan khitanan.

Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* mengalami kemajuan pada tahun 2013 dimana masyarakat yang mengetahui keberadaan dan suda dikenal oleh kalangan masyarakat petaling jaya. Tari ini mulai diketahui pada acara pernikahan yang ditampilkan di desa Petaling Jaya. Eksistensi *Jaipong Ketuk Tilu* tidak cukup terkenal pada tahun 2015 karena kurangnya pementasan tari didaerah lainnya dan banyaknya kesenian-kesenian yang lainnya sehingga kurangnya minat masyarakat petaling jaya untuk melestarikan kesenian-kesenian sunda yang ada di desa petaling jaya.

Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* mulai eksis kembali pada tahun 2016 dalam acara-acara pernikahan dan khitanan yang ditampilkan diberbagai desa-desa yang ada di Kecamatan Batang Cenaku seperti di desa Kerubung Jaya, desa Bukit Lingkar. kemudian Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* pada tahun 2018 mulai tidak terkenal lagi karena semakin banyak kesenian-kesenian modern yang mempengaruhi tarian tradisi sehingga tidak cukup eksis lagi.

Setelah mengalami ketidak eksisannya, kemudian Tari *Jaipong Ketuk Tilu* Pada tahun 2019 mulai eksis kembali dan berkembang. Perkembangannya dapat dilihat saat pementasan tari *jaipong* tidak lagi fokus pada tarian *jaipong* saja namun diselingi dengan lagu-lagu modern dan penampilan dangdut agar penonton tidak merasa bosan dengan tarian *jaipong*. Sehingga keeksistensian tari *Jaipong Ketuk Tilu* pun mulai eksis. Keeksistensian tari ini pun tidak hanya dilihat dari segi penampilan pada cara pesta pernikahan dan khitanan saja namun dapat dilihat dalam acara-acara penyambutan tamu, dan acara pengukuhan. Sehingga tari *Jaipong Ketuk Tilu* tetap eksis sampai saat ini.

Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman Eksistensi tari *Jaipong* dari tahun ketahun mengalami kemajuan hanya saja generasi yang ingin meneruskan tarian ini semakin berkurang, kurangnya minat generasi muda karena perkembangan zaman. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan zaman adalah generasi muda yang mulai mengikuti penampilan modern ditambah banyaknya pengaruh budaya. Akan tetapi, tari *Jaipong* tetap berkembang dan dikenal oleh generasi muda untuk tetap mencintai dan melestarikan seni tari agar tarian ini tetap eksis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nasa sebagai Pelatih di Paguyuban Seni Sunda Jaipong Neglak Sari ( 04 Januari 2021) mengatakan :

“keberadaan tari jaipong di desa Petaling Jaya sudah diketahui keberadaannya oleh masyarakat desa Petaling Jaya dan desa-desa yang ada di Kecamatan Batang Cenaku. Sedangkan Keeksistensian pada tari jaipong ini dari tahun ke tahun sudah mengalami kemajuan karena semakin banyaknya masyarakat yang mengetahui tarian ini maka semakin berkembang kesenia-kesenian tradisi ini. Hambatan yang terjadi yaitu karena kurang banyaknya peminat generasi muda yang mendukung tarian ini maka sulit untuk mengembangkan atau melestarikan tarian tradisi”



Gambar 1

Penelitian Bersama Bapak Nasa Selaku Pelatih dan Ketua di Paguyuban Seni Sunda Jaipong Neglak Sari (Dokumentasi penulis, 2021)

#### **4.2.2 Eksistensi Ruang (Peristiwa) Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012-2021), peristiwa adalah kejadian (hal, perkara, dan sebagainya); kejadian yang luar biasa (menarik perhatian dan sebagainya) yang benar-benar terjadi. <https://kbbi.web.id/peristiwa>.

Eksistensi tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau dari aspek ruang peristiwa dapat dilihat dari peristiwa tari *Jaipong Ketuk Tilu* dari asal usul hingga dilestarikannya di desa Petaling Jaya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 04 Januari 2021, Eksistensi tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau dari aspek ruang peristiwa merupakan tarian tradisional yang muncul dan berkembang di Jawa Barat khususnya pada masyarakat suku Sunda. Pada tahun 1986 dibentuk sebuah grup kesenian *Jaipong* di Jawa Barat Kuningan. Nasa adalah salah satu anggota pemain musik calung dan penari *Jaipong*. Nasa sudah cukup lama mengikuti kesenian sunda *Jaipong* ini di Jawa Barat Kuningan sebelum beliau pindah ke Riau.

Awal mulanya tari ini sampai di Desa Petaling Jaya yaitu dibawa oleh Nasa, salah satu masyarakat Jawa Barat yang bertransmigran ke Desa Petaling Jaya pada tahun 1997. Nasa adalah masyarakat biasa yang melakukan transmigran dari Jawa Barat ke Desa Petaling Jaya Setelah belasan tahun Nasa tinggal di Desa Petaling Jaya beliau melihat bahwa di desa Petaling Jaya ini banyak masyarakat yang mayoritas suku sunda maka ia berkeinginan untuk membentuk sebuah Paguyuban Sunda yaitu kesenian-kesenian sunda yang pernah ia ikuti yaitu salah satunya tarian Jaipong.

Nasa (53 tahun) selaku pelatih dan ketua di Paguyuban Seni Sunda Jaipong Neglak Sari di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau, mengatakan :

“Eksistensi tari Jaipong Ketuk Tilu di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau dari tahun ketahun sudah mulai eksis. Keeksistensian tari Jaipong Ketuk Tilu dapat dilihat dari tahun ke tahun, tari Jaipong Ketuk Tilu mulai eksis pada tahun 2013-2014, 2016-2017, 2019-2021. Kemudian tari Jaipong Ketuk Tilu mulai tidak eksis pada tahun 2015 dan 2018”.

“tari Jaipong Ketuk Tilu berada di Desa Petaling Jaya yaitu dibawa oleh Nasa, salah satu masyarakat Jawa Barat yang bertransmigran ke Desa Petaling Jaya pada tahun 1997. Nasa adalah masyarakat biasa yang melakukan transmigran dari Jawa Barat yang melanjutkan kesenian-kesenian yang ada di Jawa Barat salah satunya yaitu tari Jaipong”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Heru (40 tahun), sebagai tokoh masyarakat, mengatakan bahwa:

“Tari jaipong mulai diketahui keberadaannya oleh masyarakat desa Petaling Jaya yang diketahui sejak berdirinya Paguyuan Seni Jaipong Neglak Sari di desa Petaling Jaya yang di lestarikan dan dikembangkan oleh Nasa selaku pelatih dan anggota penari dari Jawa Barat yang mbermula dari mayoritas masyarakat yang berasal dari proses transmigran dari jawa kemudian membawa kesenia-kesenia dari Jawa salah satunya tari Jaipong di desa Petaling Jaya. keeksistensian tari jaipong pun mulai eksis dan berkembang dari tahun ketahun sesuai dengan adanya perkembangan zaman”.

Berikut adalah dokumentasi atau gambar wawancara dengan bapak Nasa selaku pelatih dan ketua di Paguyuban Seni Sunda Jaipong Neglak Sari dan bapak Heru selaku tokoh masyarakat desa Petaling Jaya.



Gambar 2

Dokumentasi wawancara dengan pelatih tari jaipong dan tokoh masyarakat desa Petaling Jaya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau dari Ruang Peristiwa yaitu bermula dari masyarakat biasa yang melakukan transmigran dari Jawa Barat ke Desa Petaling Jaya. siring dengan perkembangan zaman, tari Jaipong semakin tumbuh dan berkembang sehingga banyak dikenal oleh masyarakat baik orang tua maupun anak muda.

#### **4.2.3. Eksistensi Ruang Kepentingan (Performa) Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepentingan merupakan keperluan atau kebutuhan. (<http://kkbi.web.id/kepentingan/2012-2021>)  
Kepentingan merupakan keperluan atau kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 04 Januari 2021, Eksistensi Ruang Kepentingan (Performa) Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Kepentingan pada tari *Jaipong Ketuk Tilu* adalah sebagai pengisi acara seperti acara penyambutan tamu yang dimaksud penyambutan tamu disini adalah pada acara pelatihan, pengukuhan dan sebagainya yang mengundang oarang-orang penting pada acara tertentu seperti Penyambutan DPR, atau PEMDA. Sedangkan pada acara pernikahan, dan khitanan ini sebagai hiburan, baik bagi yang punya hajjat ataupun menghibur pada penonton dan masyarakat setempat.

Tari mempunyai fungsi begitu penting di dalam kehidupan kemasyarakatan, maka terasa pula pentingnya kebutuhan akan acara atau metode yang dapat menunjang dan memperkuat tugasnya dalam kehidupan kemasyarakatan.

Berdasarkan wawancara dengan Nasa (53 Tahun) selaku pelatih di Paguyuban Seni SundaJaipong Negak Sari di desa Petaling Jaya, mengatakan bahwa :

“ Kepentingan dalam tarian Jaipong Ketuk Tilu ini dapat dilihat dari kebutuhan dan keperluannya. Kepentingan pada tari Jaipong Ketuk Tilu adalah sebagai pengisi acara seperti acara pelatihan, pengukuhan dan acara repsepsi/ selamatan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Ruhiyat, (51 Tahun) sebagai wakil ketua di Paguyuban Seni Sunda Jaipong Negak Sari di desa Petaling Jaya, mengatakan bahwa :

“Tari *Jaipong Ketuk Tilu* merupakan tari khas sunda yang memiliki fungsi sebagai hiburan atau tontonan yang ditampilkan untuk menghibur para penonton dalam acara-acara tertentu, dan tari ini di perkenalkan kepada masyarakat dalam acara repsepsi, yang biasanya di tampikalkan dalam acara repsepsi pernikahan dan khitanan”.

Berikut adalah dokumentasi atau gambar wawancara dengan bapak Nasa selaku pelatih, dan bapak Ruhiyat sebagai wakil ketua di Paguyuban Seni Sunda Jaipong Negak Sari di desa Petaling Jaya.



Gambar 3  
Wawancara bersama bapak Nasa, selaku pelatih di Paguyuban Seni Sunda Jaipong Negak Sari (Dokumentasi 2021)



Gambar 4  
Wawancara bersama bapak Ade Ruhayat selaku wakil ketua di paguyuban seni Sunda Jaipong Neglak Sari (Dokumentasi 2021)



Gambar 5  
Pertunjukan pada acara khitanan (Dokumentasi 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau dari Ruang Kepentingan dalam tarian Jaipong Ketuk Tilu ini dapat dilihat dari kebutuhan dan keperluannya. Kepentingan pada tari Jaipong Ketuk Tilu adalah sebagai pengisi acara seperti acara pelatihan, pengukuhan dan acara resepsi/ selamatan. Tari ini biasanya di tampilkan dalam acara resepsi pernikahan dan khitanan yang memiliki fungsi sebagai hiburan dan tontonan bagi masyarakat agar masyarakat terhibur.

#### **4.2.4 Eksistensi Ruang (Sistem Nilai) Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.**

UU Hamidy (2010:48), mengatakan bahwa tanpa adanya sistem nilai tidak dapat diatur atau diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tidak dapat berlangsung sosialisasi. Tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup teguh.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 04 Januari 2021, Eksistensi Ruang Sistem Nilai Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Tari *Jaipong Ketuk Tilu* merupakan tarian dari suku sunda, tarian ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan tarian ini terus di kembangkan dan diperkenalkan agar tidak termakan oleh zaman. Setiap budaya memiliki sistem nilai, nilai Pada tarian ini terdapat beberapa nilai budaya, nilai sosial dan agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nasa, (53 Tahun) selaku pelatih di Paguyuban Seni Sunda Jaipong Negak Sari di desa Petaling Jaya, mengatakan bahwa :

“Nilai adalah suatu penghargaan atau penentuan dalam menilai sesuatu tindakan. Setiap budaya memiliki sistem nilai masing-masing, begitu juga dengan tari Jaipong Ketuk Tilu pun memiliki nilai, nilai tersebut yaitu nilai budaya, nilai sosia, dan nilai agama”.

#### **4.2.4.1 Eksistensi Ruang (Nilai Budaya) Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.**

Menurut koentjaraningrat (2009:153), sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 04 Januari 2021, Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Nilai budaya terdapat pada kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku atau perbuatan yang ada pada masyarakat itu sendiri. Seperti halnya pada masyarakat Petaling Jaya (suku sunda) yang masih memiliki kebiasaan seperti bahasa yang digunakan

bahasa sunda dan tidak lepas dari bahasa-bahasa keseharinya, kepercayaan terhadap hal ghaib, dan masyarakat Petaling Jaya (suku sunda) juga masih memegang teguh tradisi yang telah diwariskan nenek moyang mereka. Dimana salah satu tradisi yang terdapat pada masyarakat suku sunda yaitu tari *Jaipong* yang berkembang dan terus dijaga agar tidak mati dimakan oleh zaman. Tentunya sangat peting untuk menjaga nilai budaya. Ataupun tradisi yang ada dan yang telah diwariskan agar tidak hilang begitu saja.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Nasa (53Tahun) pada tanggal 04 Januari 2021 mengatakan bahwa :

“Pada tari *Jaipong Ketuk Tilu* itu sendiri pada saat ini hanya sebagai ajang hiburan saja, namun untuk kepercayaan dan tradisi memang masih ada. Karena masyarakat Petaling Jaya (Suku Sunda) masih mempercayai hal ghaib seperti saat penanaman padi, mereka selalu menyiapkan semacam sesajen yaitu berupa kelapa, kopi, teh, rokok, kemenyan yang dibakar di tempurung kelapa agar padi yang ditanam akan tumbuh subur dan menghasilkan. Nilai budaya yang lainnya seperti kostum tari *Jaipong*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Yeyet (21Tahun) pada tanggal 04 Januari 2021, mengatakan bahwa :

“Nilai budaya yang terdapat pada Tari *Jaipong Ketuk Tilu* ini dapat dilihat dari kostum penari saat digunakan yaitu penari menggunakan kostum kebaya modern. Walaupun kebaya yang digunakan kebaya modern tetapi masih berpijak pada nilai budaya”.



Gambar 6  
Busana penari tari Jaipong  
(Dokumentasi penulis 2021)

#### **4.2.4.2 Eksistensi Ruang (Nilai Sosial) Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.**

Menurut Soerjono Soekanto dalam Indah Afkhai (2018:16) mengatakan bahwa ada nilai sosial yang merupakan konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk dan ada kaidah yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia. Hal ini tentu sangat di pengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 04 Januari 2021, Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Nilai sosial pada tari ini yaitu kebudayaannya di terima dengan baik oleh seluruh masyarakat desa Petaling Jaya dikarenakan bersifat mengibur masyarakat sehingga penonton dapat menikmati penampilan tari *Jaipong Ketuk Tilu*. Tari *Jaipong Ketuk Tilu* banyak digemari oleh suku sunda tetapi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* tidak hanya suku sunda saja yang menggemari atau menyukainya tetapi masyarakat suku Jawa pun banyak yang menyukai tarian Jaipong.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Nasa (53 Taun) pada tanggal 04 Januari 2021, menyatakan bahwa :

“Nilai sosial yang terdapat pada tari *Jaipong Ketuk Tilu* dilihat pada gerakannya seperti toleransi, yaitu pada gerakan awal melakukan gerakan memberi salam. Sedangkan nilai sosial yang dimiliki masyarakat Petaling Jaya yaitu saling bertoleransi, sikap saling menghormati sesama manusia dan menghargai perbedaan, sikap gotong royong”.



Gambar 7  
Gerakan tari Jaipong Ketuk Tiu  
(Dokumentasi 2021)

#### 4.2.4.3 Eksistensi Ruang (Nilai Agama) Tari *Jaipong Ketuk Tiu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.

Secara etimologi, nilai agama berasal dari dua kata yaitu nilai dan agama. Menurut Roeach dan Bank dalam Fajar Nistiani (2009:15) mengatakan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan agama atau keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Jadi nilai agama adalah sejumlah tata aturan yang menjadi

pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan agama. Seperti yang diketahui bahwa nilai agam masyarakat desa Petaling Jaya mayoritas beragama islam.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 04 Januari 2021, Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Tari *Jaipong Ketuk Tilu* tarian tradisi yang berasal dari Jawa Barat yang dikembangkan dan dilestarikan kembali di desa Petaling Jaya. Tari ketuk tilu ini merupakan tarian dimana biasanya dilakukan acara upacara adat, seperti rasa bersyukur dari hasil panen yang dipersembahkan kepada Dewi padi atau Dewi Sri padi. Namun seiring berjalannya waktu tari *Jaipong Ketuk Tiluk* ini menjadi salah satu tarian rakyat untuk dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai ajang tarian pergaulan yang menyampaikan suatu pernyataan kerukunan sesama serta keakraban sesama. Tari ini tidak bertentangan dengan nilai agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nasa (53 Tahun) mengatakan bawa :

“ Tari Jaipong Ketuk Tilu memang merupakan tarian khas dari suku Sunda yang ada di desa Petaling Jaya, dulunya tarian ini berkaitan dengan upacara penyambutan panen padi berdasarkan pada kepercayaan orang dulu. Kini tari Jaipong Ketuk Tilu masuk pada kesenian daerah, sehingga tari ini tidak bertentangan dengan agama disebabkan karena tari ini hanya sebagai hiburan atau tontonan bagi masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat dilihat bahwa tari ini tidak bertentangan dengan agama dan tari ini dapat diterima oleh

masyarakat. Dengan adanya dukungan dari masyarakat dan tidak bertentangan dengan agama, sehingga tari jaipong ketuk tilu ini masih tetap eksis dan berkembang hingga sekarang.

#### **4.2.5 Eksistensi Waktu (Sejarah) Tari *Jaipong* Ketuk Tilu di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau.**

Sejarah adalah susunan pengetahuan yang sistematis, kritis, analisis, ceritera yang jelas serta lengkap tentang peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Ilmu sejarah mengkaji dan meneliti hubungan antara manusia, ruang dan waktu sehingga hubungan ataupun kesatuan ini tercermin pada proses perubahan penting yang membentuk sejarah. Menurut Gazalba (1981: 13) sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 04 Januari 2021, Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau dari aspek waktu sejarah merupakan salah satu tarian tradisional yang suda ada sejak zaman nenek moyang yang muncul dan berkembang dimasyarakat suku Sunda khususnya pada masyarakat Sunda di desa Petaling Jaya. Tari Jaipong Ketuk Tilu menceritakan tentang suatu tarian upacara adat menyambut panen padi sebagai ungkapan rasa syukur kepada “Dewi Sri” (Dewi padi dalam kepercayaan masyarakat Sunda), namun seiring perkembangan

zaman tari ini sebagai tarian pergaulan dan hiburan bagi masyarakat yang menceritakan kegembiraan. tari ini suda ada sejak tahun 2012 dengan proses perjalanan yang panjang dalam upaya pembentukan dan pelestariannya. Pada tahun 2012 terbentuklah sebuah Paguyuban Seni Sunda *Jaipong*. Saat itu Paguyuban Seni Sunda pada tahun 2010 belum memiliki nama, karena Setelah setahun melakukan latihan dengan anggota nya kemudian kesenian *Jaipong* ini pada tahun 2012 diberi nama Paguyuban Seni Sunda *Jaipong* Neglak Sari. Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* ini semakin berkembang khususnya pada saat acara pernikahan. Tarian ini juga sudah sering dipentaskan tetapi hanya masyarakat setempat yang mengetahuinya.

Pada tahun 2013-2014 tari ini semakin dikenal oleh masyarakat dan tarian ini semakin diperkenalkan lagi dengan melalui pementasan dan pertunjukan seni yang ada didaerah maupun diluar daerah, sehingga tarian ini semakin dikenal oleh masyarakat baik masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Gerak pada tari *Jaipong Ketuk Tilu* ini adalah seperti *Goyang, Pencak, Muncid, Gitek, Geol*. Untuk jumlah penari pada tarian ini berjumlah 2 orang penari, dalam menarikan tarian ini dapat ditarikan secara tunggal/ berpasangan. Penari ini dalam penampilannya menggunakan kostum kebayar modren yang masih berpijak dengan nilai budaya. Sedangkan alat musik yang digunakan pada tarian ini yaitu rebab, kendang idung (kendang besar), kendang kulanter (kendang kecil), kecrek dan gong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nasa (53 Tahun) selaku pelatih di desa Petaling Jaya, mengatakan bahwa:

“Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau berdiri pada tahun 2012, Paguyuban Seni Sunda Jaipong Neglak Sari ini didirikan oleh beberapa tokoh masyarakat yang menyukai kesenian jaipong”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Heru (40 Tahun) salah satu tokoh masyarakat di desa Petaling Jaya, mengatakan bahwa:

“Saya tahu tari *Jaipong ketuk tilu* ini, karena saya pernah melihat pertunjukan tarian ini di desa ini dan di acara pernikahan-pernikahan yang ada di desa Petaling Jaya biasanya tarian ini selalu ditampilkan”



Gambar 8  
wawancara bersama toko masyarakat Petaling Jaya  
(Dokumentasi, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa ternyata tari *Jaipong Ketuk Tilu* ini masih tetap eksis dan masih tetap dikenal oleh masyarakat .

tarian ini merupakan aset budaya dan warisan budaya suku Sunda yang harus dijaga dan dikembangkan agar tarian ini tetap eksis dan tidak habis dimakan zaman.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang “Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau” yang dibahas pada bab I, II, III, dan IV maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran hasil akhir dari penelitian ini. Keberadaan tari jaipong masih sering kita temukan dan masih banyak peminatnya, sehingga tari jaipong masih eksis ingga saat ini. Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* dapat dilihat dari Ruang yang terkait dengan peristiwa, kepentingan (performa), dan sistem nilai. Waktu yang terkait dengan proses produksinya (penciptaan)

Eksistensi tari *Jaipong Ketuk Tilu* dari Ruang Peristiwa yaitu pada tari *Jaipong Ketuk Tilu* pada zaman dahulu tari ini merupakan tari tradisi masyarakat sunda yang berasal dari Jawa Barat kemudian dilestarikan dan dikembangkan oleh salah satu warga desa Petaling Jaya yang melakukan transmigrasi ke desa Petaling Jaya, tari tersebut sudah dikreasikan dalam bentuk berbeda, tetapi masih berpijak pada unsur tradisi. Tari ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Eksistensi tari *Jaipong Ketuk Tilu* dari Ruang kepentingan (performa) yaitu memiliki kepentingan didalamnya sebagai pengisi acara penyambutan tamu, acara pernikahan, dan acara khitanan/sunatan. Tari *Jaipong Ketuk Tilu* ini memiliki fungsi yaitu sebagai hiburan atau tontonan yang bermaksud untuk menghibur para masyarakat ataupun yang punya hajat.

Eksistensi tari *Jaipong Ketuk Tilu* dari Ruang Sistem Nilai yaitu Nilai budaya pada tari *Jaipong Ketuk Tilu* dapat dilihat dari busana penari yang digunakan yaitu busana kebaya. Sedangkan nilai budaya masyarakatnya dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-sehari oleh masyarakat suku sunda maupun suku jawa. Nilai sosial dari *Jaipong Ketuk Tilu* dapat dilihat dari salah satu gerakan yang menunjukkan toleransi dan penghormatan. Sedangkan nilai sosial dari masyarakat Petaling Jaya yaitu saling bertoleransi dan saling menghormati sesama manusia dan menghargai perbedaan, dan memiliki sikap gotong royong. Untuk nilai agama pada tari ini, yaitu tari ini tidak bertentangan dengan agama.

Eksistensi tari *Jaipong Ketuk Tilu* dari Waktu (Sejarah) yaitu sejarah tari *Jaipong* berdiri pada tahun 2012 saat itu Paguyuban Seni Sunda *Jaipong Negak Sari* pada tahun 2010 belum memiliki nama, karena Setelah setahun melakukan latihan dengan anggotanya kemudian kesenian *Jaipong* ini pada tahun 2012 terbentuk dan diberi nama Paguyuban Seni Sunda *Jaipong Neglak Sari*. Tari ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu dan diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya. Tari ini ada dan berkembang di desa Petaling Jaya di bawa oleh salah satu warga yang melakukan transmigran dari Jawa ke desa Petaing Jaya yaitu oleh bapak Nasa. Pada zaman dahulu tari *Jaipong Ketuk Tilu* hanya dinikmati oleh suku Sunda saja karena kurangnya penampilan tari diluar daerah sehingga masyarakat yang lainnya tidak bisa menikmatinya. Setelah perkembangan zaman tari *Jaipong Ketuk Tilu* sudah mulai dikenal dan

mulai dinikmati oleh masyarakat luar, sehingga tari *Jaipong Ketuk Tilu* terus menerus dikenal oleh masyarakat.

Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* ini semakin berkembang khususnya pada saat acara pernikahan. Tarian ini juga sudah sering dipentaskan tetapi tidak hanya masyarakat setempat yang mengetahuinya namun tari ini sudah semakin terkenal dan tetap eksis hingga saat ini.

Gerak pada tari *Jaipong Ketuk Tilu* ini adalah seperti *Goyang, Pencak, Muncid, Gitek, Geol*. Untuk jumlah penari pada tarian ini berjumlah 2 orang penari, dalam menarikan tarian ini dapat ditarikan secara tunggal/ berpasangan. Sedangkan alat musik yang digunakan pada tarian ini yaitu rebab, kendang idung (kendang besar), kendang kulanter (kendang kecil), kecrek dan gong.

## 5.2 Hambatan

Dalam proses pencairan dan pengumpulan data pada penulisan skripsi yang berjudul “Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau” penulis menemukan hambatan-hambatan antara lain :

1. Didalam proses penelitian atau pengambilan data, penulis menemukan hambatan karena sulitnya menemui para narasumber dikarenakan narasumber memiliki kesibukan masing-masing.
2. Kurangnya buku-buku teori yang berhubungan dengan eksistensi yang didapat oleh penulis sebagai referensi.
3. Masa pandemi covid-19 yang mengharuskan tetap jaga jarak sehingga memperhambat proses penelitian.

### 5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis mengenai “Eksistensi Tari *Jaipong Ketuk Tilu* di Desa Petaling Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau ”, baik untuk masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu maupun pemerintah semata-mata memotivasi pihak-pihak yang bersangkutan antara lain:

1. Bagi generasi penerus sebaiknya menjaga kesenian tradisi ini agar masyarakat tahu dan ikut serta dalam melestarikan tarian ini dan ada generasi penerusnya. Karena tarian ini adalah satu aset pariwisata lokal dalam mengembangkan budaya daerah. Dalam hal ini peran pemerintah setempat sangat mendukung atau memberi perhatian pada perkembangan kesenian di Kabupaten Indragiri Hulu Kecamatan Batang Cenaku.
2. Bagi kelompok kesenian Tari *Jaipong Ketuk Tilu* dikembangkan supaya tarian ini lebih dilestarikan dan disenangi masyarakat. Berbagai kelompok kesenian di daerah Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau bisa menyalurkan kepada masing-masing anggotanya supaya mereka tahu tentang Tari *Jaipong Ketuk Tilu*. Hal ini dapat mengantisipasi hilangnya suatu seni di daerah setempat.
3. Bagi mahasiswa seni tari, Setelah membaca hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa sadar akan mewariskan dan melestarikan kesenian tari di Indonesia yang hampir hilang serta dapat menambah referensi tentang seni.

4. Penulis berharap kepada masyarakat agar tetap menjaga kelestarian tari *Jaipong Ketuk Tilu* sehingga selalu eksis di masyarakat dalam maupun luar.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Fuji. 2016. *Pengetahuan & Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit kencana.
- Abidin, Z. (2002). *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi Dan Psikiatri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Basrowi, Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Bungin, M., B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Dagun M. Save. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Gunawan Panji. Dkk. 2016. *Eksistensi Tari Lakok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Vol. 1 No. 4: 279-286.
- Hadi Sumandiyo Y. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- Iskandar. (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Perpustakaan Jakarta: Nasional RI.
- Jauli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: Cv Farishma Indonesia.
- Jumantri, M.C & Nugraheni, T. 2020. *Pengkajian Gaya Busan Tari Jaipong Karya Sang Maestro Gondang*. Jurnal Seni & Budaya, vol.4 hal 1
- KSBI. 2014. *Kamus Saku Bahasa Indonesia (KSBI)*. Surabaya. Penerbit Arkola
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lutfyana, Emma. 2015. *Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni. UNY.
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksa.

- Mayrita, Emelda. 2018. *Eksistensi Tari Pupur Di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara*. Skripsi. ISI. Yogyakarta.
- Meleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Muslim. 2015. *Ritual "memberi makan suku suliah di Desa Dusun Tua Hulu kecamatan kelayang kabupaten indragiri hulu*. Jurnal Koba vol. 02 No. 2.
- Narawati, Tati & Soedarsono. 2005. *Tari Sunda*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI).
- Pratiwi, I., A. 2019. *Eksistensi Tari Rampak Buton Di Panguyuban Buton Gentayangan Kabupaten Magelang*. Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni. Semarang.
- Ramlan, Lalan. 2013. Jaipong: genre tari generasi ketiga dalam perkembangan seni pertunjukan tari sunda. *Jurnal tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung*. Vol. 14 No. 1, Juni 2013:41-55.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Soedarsono. (1997). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sulasman, Gemilang. (2013). *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sumandiyo, Hadi Y. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku PUSTAKA
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sutinah. 2020. *Eksistensi tari zapin api di desa teluk rhu kecamatan rupan utara kabupaten bengkalis provinsi riau*. Skripsi. FKIP.UIR.
- Trisnawati, Ayu Ida. 2018. *Pengantar Sejarah Tari*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Wati, Rosdiana. 2017. *Eksistensi Tari Ronggeng Bugis Di Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon*. Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni. Semarang.